



### ANALISIS NILAI- NILAI KETELADAAN MELALUI TOKOH PAHLAWAN MENGUNAKAN MODEL ROLE-PLAYING PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VIII SMP PUTRA MAJU PLAJU PALEMBANG

Yusinta Tia Rusdiana\*<sup>a</sup>, Apriana<sup>b</sup>

rusdianatia@yahoo.com(\*)

<sup>a</sup>Universitas Muhammadiyah Palembang, Jalan A Yani 13 Ulu, Plaju, Palembang

<sup>b</sup>Universitas Muhammadiyah Palembang, Jalan A Yani 13 Ulu, Plaju, Palembang

*Article history:*

Received 15 December 2024; Revised 20 December 2024; Accepted 25 December 2024; Published 26 December 2024

**Abstract:** The purpose of this study was to analyze the exemplary values of heroic figures in South Sumatra that have been applied in the learning process using the role playing model. The type of research used is descriptive qualitative. Data collection techniques using interview methods, observation and documentation. Data validity techniques with triangulation of sources and techniques and data analysis starting from data collection, data reduction, data presentation, verification. From the results of the study, it can be concluded (1) exemplary values in social studies subjects at SMP Putra Maju through the material of South Sumatran heroic figures, namely Sultan Mahmud Badaruddin II, Adnan Kapau Gani, A,M Thalib, through these figures students are given an understanding of the values of struggle and can apply them in everyday life (2) The planning carried out by the teacher is quite good starting from the creation of lesson plans, implementation and evaluation. Learning devices designed by teachers using the role-playing model. (3) The obstacles faced by teachers in the process of realizing exemplary values through South Sumatran hero figures are the limited supporting books used by students, learning media and teachers still do not use various learning models so that students feel bored.

**Keywords:** values; hero figures; role playing; social studies learning

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai keteladanan tokoh pahlawan di Sumatera Selatan yang telah di terapkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model role playing. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.. Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik dan analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, sajian data, verifikasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan (1) nilai nilai keteladanan pada mata pelajaran IPS disekolah SMP Putra Maju melalui materi tokoh pahlawan Sumatera Selatan yakni Sultan Mahmud Badaruddin II, Adnan Kapau Gani, A.M. Thalib, melalui tokoh tersebut peserta didik diberi pemahaman

nilai-nilai perjuangan serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (2) Perencanaan yang dilakukan guru cukup baik dimulai dari pembuatan rpp, pelaksanaan dan evaluasi. Perangkat pembelajaran yang dirancang guru dengan menggunakan model *role-playing*. (3) kendala yang dihadapi guru dalam proses perwujudan nilai keteladanan melalui tokoh pahlawan Sumatera Selatan yaitu keterbatasan buku penunjang yang digunakan peserta didik, media pembelajaran dan guru masih belum menggunakan macam-macam model pembelajaran sehingga siswa merasa bosan.

**Kata kunci:** nilai-nilai; tokoh pahlawan; *role playing*; pembelajaran IPS

---

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial, maupun ilmu pendidikan. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari jumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya. Guru diharapkan dapat menciptakan kondisi yang maksimal dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar bahan IPS tersebut. Guru selaku pendidik harus bisa memilih model dan metode apa yang akan digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar para siswanya. Hal ini sangat penting untuk guru karena model dan metode sangat berpengaruh pada efektivitas dan hasil belajar siswa.

Jika seorang guru hanya mengajar dengan cara yang sama secara terus-menerus, maka siswa cenderung merasa bosan sehingga mereka tidak fokus dalam mencerna ajaran dari gurunya sehingga hasil belajar siswa pun cenderung rendah. Jadi, guru harus memiliki kemampuan profesional dan kemampuan dalam memanfaatkan dan menggunakan metode atau model yang tepat dalam pembelajaran. Dengan menggunakan *role playing* ini guru lebih mudah menunjukkan objek yang mana yang akan dijelaskan atau bagian yang mana yang akan dijelaskan. Sehingga para siswa juga bisa melihat secara langsung melalui peran siswa yang akan dibawakan dengan jelas di mana letak dan bagaimana proses dari apa yang sedang mereka bahas.

Peneliti memilih mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *role playing* atau bermain peran. Pemilihan model pembelajaran *role playing* diharapkan mampu mengekspresikan perasaannya dan bahkan melibatkan sikap, nilai dan keyakinan serta mengarahkan kesadaran dan keterlibatan spontan yang disertai analisis. Semangat kepahlawanan yang diwujudkan oleh para pejuang merupakan amal perjuangan yang dipersembahkan kepada bangsa dan tanah air. Mereka berjuang berdasar jiwa dan semangat rela berkorban untuk bangsanya. Semangat juang yang menggelora, keberanian, rasa kesetiakawanan yang tinggi, rela berkorban, sifat kegotongroyongan, cinta tanah air dan bangsa, tidak mengenal menyerah, serta percaya pada kemampuan diri sendiri

adalah nilai-nilai kepahlawanan yang masih relevan dan patut menjadi suri teladan bagi generasi muda.

Nilai-nilai Kepahlawanan perlu dijunjung tinggi dengan penuh kebanggaan dan diamalkan dalam berbagai kegiatan pembangunan serta kehidupan sehari-hari. Memang harus diakui bahwa nilai-nilai kepahlawanan saat ini cenderung mengalami penurunan dalam pengamalannya. Oleh karena itu pengenalan nilai-nilai kepahlawanan perlu dilakukan dan disosialisasikan pada generasi muda (Chaerulsyah, 2014). Secara fungsional pembelajaran sejarah sejatinya berupaya untuk menyadarkan peserta didik tentang dinamika masyarakat dalam dimensi ruang dan waktu di samping untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Dalam pembangunan bangsa ke depan, penting memupuk rasa nasionalisme perjuangan bangsa sejak dini.

Istilah perjuangan di dalamnya mengandung nilai-nilai dalam bentuk sikap, jiwa, dan semangat dari para pejuang yang ditunjukkan dengan sikap secara ikhlas berkorban, pantang menyerah, teguh pada pendirian, membela kebenaran, keberanian, memiliki moralitas dan perilaku yang dapat dicontoh dan diteladani oleh siswa bahkan oleh masyarakat secara umum. Menurut Aqib & Murtadlo (2016) metode *role playing* adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Metode *role playing* adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memelralkannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan inipada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan (Haudi, 2021). Hal ini berarti, pembentukan moral tidak maksimal jika seseorang tidak menghayati keteladanan para pendahulunya. Dalam konteks kebangsaan, tujuan pembentukan moral yang diharapkan sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Sudah sepatutnya, masyarakat Indonesia menghayati keteladanan-keteladanan para pahlawan bangsa.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Bentuk data yang dikumpulkan terutama kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti yang lebih bermakna dan mampu memicu timbulnya pemahaman yang lebih nyata bukan hanya sekedar sajian angka atau frekuensi. Data dan sumber data dalam penelitian ini data atau informasi yang penting untuk dikumpulkan dan dikaji sebagian besar adalah data kualitatif. Selain itu, data kuantitatif juga akan dimanfaatkan sebagai pendukung simpulan penelitian. Lebih lanjut Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif (*the researcher is the key instrumen*). Teknik pengumpulan data berupa, wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), pengamatan (observasi), dan pencatatan dokumen arsip. Dalam penelitian ini analisis induktif yang digunakan adalah teknik analisis interaktif, yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu

dihubungkan atau dibandingkan dengan unit data yang lain (Sutopo, 2006). Terdiri dari, reduksi data, sajian data, verifikasi/penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Analisis nilai-nilai keteladanan melalui tokoh pahlawan di Sumatera Selatan pada peserta didik mata pelajaran IPS peserta didik Kelas VIII SMP Putra Maju**

#### Penggunaan cerita

Berdasarkan deskripsi hasil data diperoleh materi dalam kurikulum mata pelajaran IPS kelas VIII berkaitan erat dengan sikap keteladanan. Proses pembelajaran IPS yang dilakukan melalui media cerita perjuangan, keteladanan, dan motivasi telah diupayakan oleh guru sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan kepada peserta didik. Penggunaan cerita perjuangan tokoh-tokoh pahlawan yang dilakukan guru bertujuan untuk menanamkan sikap cinta tanah air kepada peserta didik. Penggunaan cerita perjuangan tokoh tersebut dapat menanamkan sikap rela berkorban dan pantang menyerah. Dari sinilah dapat diketahui tujuan pembelajaran sejarah yakni memberikan motivasi, kesadaran dan memperkenalkan siswa terhadap tokoh pahlawan dan perjuangan di masa lampau serta dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, memiliki rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia sehingga nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Melalui penggunaan cerita tokoh-tokoh pejuang khususnya berasal dari Sumatera Selatan yakni A.K. Gani beliau adalah seorang dokter dan politisi Indonesia, pernah menjabat sebagai wakil perdana menteri pada kabinet Amir Sjarifuddin dan kabinet Amir Sharifuddin II; Sultan Mahmud Badaruddin II, beliau berhasil melawan Inggris dan Belanda dalam perang Menteng. Ketika Batavia berhasil diduduki tahun 1811, Sultan Mahmud justru berhasil membebaskan Palembang dari cengkraman Belanda tanggal 14 Mei 1811. Selanjutnya A.M Thalib merupakan salah satu pejuang di Sumatera Selatan yang pernah mengangkat senjata melawan pasukan Belanda pada agresi militer tahun 1948, dan beliau juga pejuang dimasa hidupnya menjadi seorang jurnalis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hidayati (2002) bahwa cerita dan dongeng dapat menjadi sarana yang baik untuk pengenalan dan penanaman nilai dan sikap kepada diri siswa. Secara umum, dapat dikatakan bahwa anak suka terhadap cerita. Baik itu hanya mendengarkan saja maupun untuk membaca buku cerita. Jadi, penanaman nilai keteladanan siswa melalui penggunaan cerita tokoh pahlawan sangatlah efektif untuk dilakukan guru dalam proses belajar mengajar.

#### Rela Berkorban

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sikap rela berkorban yang ditunjukkan beberapa siswa selama dalam pembelajaran IPS adalah senantiasa membantu siswa lain jika sedang kesulitan, misalnya ketika ada yang tidak memahami materi pelajaran ataupun meminjamkan alat tulis kepada siswa lain ketika lupa membawanya. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari penggunaan cerita keteladanan mengenai tokoh-tokoh pahlawan sumatera selatan. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat yang dikemukakan oleh Dahlan dalam Dwiningrum et al. (2012) bahwa salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Selain itu, pengertian mengenai perilaku ini disebutkan oleh Rusyan (2009) bahwa rela berkorban artinya kesediaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya, sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri demi kepentingan bangsa dan negara.

#### Cinta Tanah Air

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh bahwa perilaku cinta tanah air yang ditunjukkan beberapa siswa antara lain senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika proses pembelajaran dan memakai sepatu buatan dalam negeri, memakai tas buatan dalam negeri. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari keteladanan yang dilakukan oleh guru untuk senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika pembelajaran, mengenakan pakaian, sepatu, dan tas produksi dalam negeri, serta penggunaan cerita perjuangan, keteladanan, dan motivasi oleh guru.

#### **Kegiatan Nilai Keteladanan dalam Pahlawan Nasional melalui kegiatan Ektrakurikuler di SMP Putra Maju.**

##### Kegiatan Upacara Bendera

Penanaman nilai keteladanan tokoh-tokoh pahlawan Sumatera Selatan. Terdapat tiga tokoh pahlawan yang berjuang yakni: Sultan Mahmud Badaruddin II, A.K. Gani dan A.M Thalib. Sebagai perwujudan sikap keteladanan sekolah SMP Putra Maju melaksanakan kegiatan di luar kelas yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler dan aktivitas siswa sehari-harinya di sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa lebih dapat memahami nilai-nilai maupun sikap-sikap yang dibentuk dalam pelaksanaan nilai keteladanan tersebut. Dengan begitu peserta didik akan memiliki sikap yang baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Zeni, wakil kepala sekolah SMP Putra Maju ketika melakukan wawancara beliau mengatakan:

“Nilai keteladanan disekolah merupakan hal yang penting dan utama dalam pembentukan nilai karakter dan budaya sekolah. Pentingnya menanamkan nilai keteladanan kepada peserta didik melalui cinta tanah air dan meneladani perjuangan tokoh-tokoh pahlawan dari segala aspek kehidupan baik dalam pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler seperti upacara bendera dan kegiatan pramuka”

**Wawancara, 08 Oktober 2024 pukul 10.30 WIB) (Zeni, 2024)**

Melalui upacara bendera disekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pahlawan Nasional, membangkitkan rasa cinta tanah air dan menumbuhkan semangat kebangsaan bagi siswa, melalui upacara bendera juga kita dapat merasakan makna nilai-nilai tersebut dan mengambil contoh dari perjuangan pahlawan. Sejalan dengan pendapat bu Marlina selaku guru IPS, beliau menjelaskan:

“Melalui kegiatan upacara bendera kegiatan tersebut dapat membangkitkan sikap peserta didik sebagai generasi muda untuk dapat bersikap berani ,disiplin dan berkerja keras. Upacara Bendera yang dilaksanakan setiap hari senin merupakan simbol cinta tanah air dan menghormati jasa para pahlawan yang sudah berjuang tanpa tanda jasa, serta perwujudan nilai-nilai keteladanan bagi peserta didik melalui tokoh pahlawan khususnya di Sumatera Selatan”

(Wawancara, 08 Oktober 2024 pukul 09.00 WIB) (Marlina, 2024)



**Gambar 1.** Foto kegiatan Upacara Bendera peserta didik SMP Putra Maju  
(Sumber : Dokumentasi pribadi sekolah, 2024)

#### Kegiatan Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler selanjutnya adalah kegiatan Pramuka bertujuan untuk menanamkan nilai keteladanan pahlawan, peserta didik diajak untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan jiwa kepahlawanan. Dalam pramuka, nilai-nilai kepahlawanan diajarkan melalui pelatihan kemampuan bertahan di alam, rasa peduli terhadap lingkungan dan semangat gotong royong. Melalui kegiatan Pramuka peserta didik mendapatkan pengalaman dan pembelajaran langsung tentang bagaimana menjunjung tinggi nilai kepahlawanan serta bersikap seperti yang dilakukan oleh pahlawan. Hal tersebut didukung oleh wawancara bersama Ibu Marlina guru IPS kelas VIII, beliau menyatakan :

“Kegiatan Pramuka dilakukan dalam menanamkan nilai kepahlawanan seperti :nilai keberanian dan semangat kebangsaan. Para pahlawan Nasional kita juga memiliki ciri-ciri seperti ini, dan melalui pramuka siswa diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.” (Marlina, 2024)

(Wawancara 09 Oktober 2024 pukul 09.30 WIB).

Hasil wawancara bersama peserta didik bernama widya , siswa kelas VIII IPS SMP Putra Maju, Ketika ditanya mengenai pahlawan favoritnya dan nilai apa yang bisa di teladani dari pahlawan tersebut, ia mengatakan bahwa pahlawan favoritnya adalah Pangeran diponogoro, karena beliau sosok yang sederhana/kerakyatan, menggambarkan sosok yang religius, dan berani mengusir penjajah. (Wawancara 08 Oktober 2024 puk (Widya, 2024)



**Gambar 2.** Foto Kegiatan Pramuka  
(sumber : Dokumentasi pribadi sekolah, 2024)

Kegiatan ekstrakurikuler selanjutnya adalah pengajian yang rutin dilaksanakan setiap hari Jumat secara bersama-sama. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam agama, materi yang disajikan relevan dalam kehidupan sehari-hari dan tantangan yang dihadapi peserta didik dalam dunia pendidikan.



**Gambar 3.** Foto kegiatan pengajian rutin setiap hari Jum'at  
(sumber: Dokumentasi pribadi sekolah, 2024)

### **Perencanaan Guru dalam merancang nilai keteladanan pahlawan nasional menggunakan Model *role playing* pada peserta didik melalui mata pelajaran IPS Kelas VIII**

Perencanaan pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses kegiatan atau upaya guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam keberhasilan proses kegiatan pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru SMP Putra Maju senantiasa membuat perencanaan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat berdasarkan Kurikulum Merdeka pada jenjang SMP. Dalam tahap perencanaan pembelajaran IPS di SMP Putra Maju, peneliti melakukan pengamatan berupa perangkat pembelajaran yang terdiri dari Silabus dan RPP serta melakukan wawancara ibu Marlina selaku guru IPS kelas VIII.

Adapun silabus dan RPP yang dibuat ibu Marlina menjelaskan sudah mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan sesuai format modul ajar. Dalam tahap ini beliau juga memikirkan strategi atau metode yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun kehidupan bermasyarakat. Dalam menentukan metode yang akan digunakan beliau tentunya mempertimbangkan alokasi waktu, metode yang tepat dan media yang digunakan disesuaikan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah SMP Putra Maju. Dalam pembelajaran IPS terkait penelitian ini berdasarkan modul pembelajaran Kurikulum Merdeka pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) materi pokok mengenai “Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa” dengan sub materi “Pergerakan Kebangsaan Menuju Kemerdekaan” dengan tujuan pembelajarannya menjelaskan proses bangsa Indonesia memperjuangkan kemerdekaan.

Dalam penelitian ini terdapat tiga tokoh pejuang kemerdekaan berasal dari Sumatera Selatan yaitu: Sultan Mahmud Badaruddin II, Adnan Kapau Gani, dan A. M Thalib. Melalui perjuangan mereka peserta didik dapat meneladani nilai-nilai perjuangan yang terkandung dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan kehidupan sehari-hari. Untuk melihat sosok pahlawan, guru menerapkan suatu model pembelajaran yaitu model *role playing*. Penerapan metode *role playing* dilakukan pemilihan materi, topik, dan tokoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga diharapkan siswa mampu untuk mengekspresikan imajinasinya kedalam gerakan-gerakan serta pengucapan kata-kata yang sesuai dengan peran yang dimainkannya, memainkan peran sesuai dengan gaya bahasa dan gaya belajar siswa asalkan tidak keluar dari konteks yang telah ditetapkan oleh guru. Pada metode bermain peranan, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Siswa diperlakukan sebagai subyek pembelajaran, secara aktif melakukan praktik-praktik berbahasa (bertanya dan menjawab) bersama teman-temannya pada situasi tertentu. Belajar efektif dimulai dari lingkungan yang berpusat pada diri siswa.

Langkah – langkah bermain peran *role playing* menurut Yanto (2015) yaitu: Pertama, persiapan dan intruksi yakni guru memilih situasi atau masalah bermain peran. Situasi yang dipilih harus menjadi “sosiodrama” yang menitik beratkan pada jenis peran, masalah dan situasi, serta pentingnya bagi peserta didik. Dalam situasi ini guru memilih Fadil, Jaka, dan Rama untuk bermain peran tokoh pahlawan Sumatera Selatan. Fadil bermain peran sebagai Sultan Mahmud Badaruddin II, Jaka sebagai A.K Gani, dan Rama berperan sebagai A.M Thalib. Pada tahap ini diikuti seluruh peserta didik, di rancang menyiapkan siswa, membantu mereka mengembangkan imajinasinya dan membentuk kekompakan kelompok. Sebelum pelaksanaan bermain peran, peserta didik harus mengikuti latihan pemanasan. Latihan ini diikuti oleh semua peserta didik, dirancang menyiapkan siswa, membantu mereka mengembangkan imajinasinya dan untuk membentuk kekompakan dan interaksi. Selanjutnya guru memberikan intruksi kepada peserta untuk bermain peran. Kepada pemain peran diberikan secara rinci tentang kepribadian tokoh, karakter dan perasaan. Kemudian, guru memberikan peran-peran yang akan dimainkan. Kelas dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelas pengamat dan kelompok bermain. Kedua, tindakan dramatik dan diskusi: (a) Para aktor terus

melakukan perannya; dan (b) Selanjutnya keseluruhan kelas berpartisipasi dalam diskusi. Kelompok yang bertugas menjadi audiens diberikan untuk menanggapi. Diskusi dibimbing oleh guru agar pemahaman saat pelaksanaan bermain peran sehingga menumbuhkan sikap keteladanan para tokoh pejuang. Ketiga, evaluasi bermain peran yang pada tahap ini peserta didik diberikan keterangan tentang hasil yang dicapai dalam bermain peran. Peserta didik diperkenankan memberikan masukan dan evaluasi tentang bermain peran yang sudah dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *role playing* menjadikan siswa pribadi yang imajinatif, mempunyai minat luas, mandiri dalam berpikir, ingin tahu, penuh energi, dan percaya diri serta siswa mampu meningkatkan kerjasamanya. Melatih siswa dalam memahami dan mengingat bahan materi yang akan disampaikan atau didramakan sesuai dengan gaya bahasa dan gaya belajar siswa. Hal ini dikarenakan siswa belajar melalui pengalaman langsung, khususnya pada materi tokoh-tokoh pahlawan nasional. Siswa dapat menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran sehingga dikemudian hari dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 4.** Foto bersama peserta didik pemenang hadiah  
(sumber: Dokumen pribadi peneliti, 2024)



**Gambar 5.** Dokumentasi penyerahan poster tokoh-tokoh pahlawan Sumatera Selatan kepada perwakilan sekolah  
(Sumber: Dokumen pribadi peneliti, 2024)

Kegiatan akhir pembelajaran guru melakukan refleksi materi yang telah dipelajari, selanjutnya menarik kesimpulan bersama-sama dengan peserta didik, dan memberikan beberapa pertanyaan

untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran yang telah diajarkan, guru juga memberikan tugas kepada peserta didik dan menutup pembelajaran dengan ucapan terimakasih dan mengucapkan salam. Menurut Mulyasa (2012), bahwa kegiatan yang dapat dilakukan guru untuk menutup pembelajaran antara lain dengan meninjau kembali yang telah diajarkan, mengadakan evaluasi, dan memberikan tindak lanjut terhadap bahan yang diajarkan. Pada tahap ini guru merefleksi materi yang telah disampaikan, guru juga sudah memberikan penguatan untuk menambah motivasi siswa dan melakukan penarikan kesimpulan bersama-sama serta memberikan penugasan kepada peserta didik. Selanjutnya pembelajaran ditutup dengan ucapan salam.

Selanjutnya guru melakukan evaluasi penilaian. Penilaian berfungsi lebih dari sekedar menentukan angka keberhasilan belajar peserta didik, melainkan hal terpenting adalah sebagai dasar bagi guru untuk melakukan umpan balik (*feedback*) dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menyusun alat dan melaksanakan penilaian merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran secara keseluruhan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran IPS dengan materi tokoh-tokoh pahlawan Sumatera Selatan guru SMP Putra Maju melakukan penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti untuk menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Guru IPS tidak hanya berfokus pada pencapaian pengetahuan (kognitif) siswa saja, tetapi juga memperhatikan sikap siswa (afektif) serta keterampilan siswa (psikomotorik) selama proses pembelajaran. Dengan demikian guru dalam melakukan penilaian berusaha obyektif agar hasil penilaian yang dilakukan bisa tepat dan benar sesuai kemampuan setiap peserta didik.

### **Kendala dalam perwujudan nilai keteladanan pada mata pelajaran IPS peserta didik kelas VIII SMP Putra Maju**

Kendala-kendala perwujudan nilai-nilai keteladanan melalui tokoh-tokoh pahlawan nasional Sumatera Selatan adalah keterbatasan media pembelajaran. Keterbatasan media tersebut dan penggunaannya belum begitu efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana penting dalam upaya membantu guru dalam memberikan materi pembelajaran IPS kepada peserta didik. Cara penyampaian materi pembelajaran yang hanya melalui pembelajaran konvensional menjadikan peserta didik merasa bosan dalam mengikuti pelajaran di kelas. Hal tersebut dikarenakan guru belum mau mencoba berberapa macam model pembelajaran kooperatif misalnya model pembelajaran *jigsaw*, *inquiry*, *problem solving* yang dapat diterapkan guru IPS agar peserta didik mampu mengeksplorasi dan berpikir kritis.

Selanjutnya dalam mengenai keterbatasan waktu dan buku penunjang yang disediakan untuk mata pelajaran IPS ditingkat SMP sehingga hal tersebut menjadikan guru harus menargetkan ketercapaian materi pembelajaran dalam usahanya untuk dapat menanamkan dan meneladani sikap tokoh-tokoh pahlawan kepada peserta didik baik dalam kehidupan sehari-hari atau hidup bermasyarakat. Faktor penghambat lainnya berasal dari faktor eksternal yaitu latar belakang siswa

yang berasal dari ekonomi yang berbeda hal tersebut dapat mempengaruhi sikap keteladanan yang dimiliki peserta didik contohnya siswa berteman dengan seseorang yang kurang memiliki sopan santun, berkata kasar dalam pergaulan sehari-hari, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi siswa tersebut dalam kehidupannya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan kesenjangan kehidupan dimasyarakat sangatlah berpengaruh terhadap nilai-nilai keteladanan siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan data hasil penelitian tentang analisis nilai-nilai keteladanan melalui tokoh pahlawan menggunakan model *role-playing* pada mata pelajaran IPS di SMP Putra Maju, dapat disimpulkan bahwa analisis nilai-nilai keteladanan tokoh pahlawan nasional di Sumatra Selatan dapat dilakukan melalui kegiatan di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Di dalam kelas, nilai-nilai keteladanan diajarkan melalui pelajaran IPS dengan tema tokoh-tokoh pahlawan nasional Sumatra Selatan yakni Sultan Mahmud Badaruddin II, Adnan Kapau Gani, A.M Thalib. Dengan adanya tokoh tersebut peserta didik diberi pemahaman nilai-nilai perjuangan serta dapat meneladani sikap positif dari perjuangan tersebut. Perencanaan guru menanamkan nilai keteladanan tokoh pahlawan nasional menggunakan model *role playing* melalui mata pelajaran IPS siswa kelas VIII dirancang dari berbagai aspek dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Perencanaan yang dilakukan guru sudah cukup baik dalam menyusun perangkat pembelajaran, guru sudah merancang sesuai dengan langkah-langkah skenario pembelajaran model *role-playing*. Sehingga Model tersebut langsung dipraktikkan oleh peserta didik sesuai dengan karakter tokoh pahlawan tersebut; Kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran melalui tokoh pahlawan di Sumatra Selatan adalah keterbatasan media pembelajaran. Selanjutnya cara penyampaian guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yang menjadikan peserta didik bosan. Faktor penghambat lainnya yaitu latar belakang siswa yang berbeda-beda sehingga dapat mempengaruhi sikap keteladanan yang dimiliki masing-masing peserta didik secara tidak langsung akan mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z., & Murtadlo, A. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Chaerulsyah, E. M. (2014). Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 4 Kota Tegal Tahun Ajaran 2012/2013. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan UNS*.
- Dwiningrum, S. I. A., Septiarti, S. W., & Widyaningsih. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. UNY Press.
- Haudi. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Insan Cendekia Mandiri.
- Hidayati. (2002). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marlina. (2024), Wawancara, 08-10-2024

- Marlina. (2024), Wawancara, 09-10-2024
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Rusyan, A. T. (2009). *Pendidikan Budi Pekerti*. PT Intimedia Ciptanusantara.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. UNS Press.
- Widya. (2024). Wawancara, 08-10-2024
- Yanto, A. (2015). Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1).  
<https://doi.org/10.31949/jcp.v1i1.345>
- Zeni. (2024). Wawancara, 08-10-2024